

**PENINGKATAN KUALITAS PELAYANAN SISWA INKLUSI
MELALUI PEMBELAJARAN ‘MEBEL JATI’
DI SD NEGERI SUNGAI ANDAI 3 BANJARMASIN**

Sulis

(Kepala SD Negeri Sungai Andai 3 Banjarmasin)

e-mail : suliskunyal@gmail.com

ABSTRAK

Program MEBEL JATI (Merdeka Belajar, Jahit Anya dan Teknologi Informatika) merupakan program peningkatan siswa inklusi, yakni siswa yang mempunyai perbedaan kemampuan, umur, jenis kelamin, ekonomi, dan lain sebagainya dengan kata lain inklusi adalah perbedaan, sebagian besar orang menyebutnya dengan anak dengan keterbatasan, anak berkebutuhan khusus. Dengan Merdeka Belajar unit pendidikan yaitu sekolah, guru-guru dan muridnya punya kebebasan. Kebebasan untuk berinovasi, kebebasan untuk belajar dengan mandiri dan kreatif. Sedangkan JATI merupakan akronim dari Jahit, Anyam dan Teknologi Informatika. Untuk Jahit, maka program di SD Negeri Sungai Andai 3 Banjarmasin menganut pola ini dalam penyelesaian suatu praktek pekerjaan, yakni ada pembuatan pola, pemotongan bahan, kemudian menjahit atau memprosesnya dan ada kegiatan akhirnya. Sedangkan untuk Anyam berarti dalam pengembangan pendidikan inklusi di SD Negeri Sungai Andai 3 Banjarmasin menganut pola ini dalam penyelesaian pekerjaan, yakni dengan kegiatan yang tindih-menindih dan silang menyilang hingga memperkuat pondasi suatu pekerjaan yang dilakukan. Dan Teknologi Informatika, maka program yang dikemas di sekolah tersebut tidak lupa mempergunakan teknologi informatika.

Hasil yang didapatkan *pertama*, Program MEBEL JATI dapat meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan, dan dapat memberikan layanan pembelajaran kepada siswa inklusi. *Kedua*, Program MEBEL JATI dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran, baik bagi siswa yang reguler, maupun yang berkebutuhan khusus. *Ketiga*, Program MEBEL JATI dapat meningkatkan prestasi guru dan siswa di bidang akademik maupun non akademik. Dan *keempat*, Program MEBEL JATI dapat diimbaskan kepada sekolah dasar di kota Banjarmasin.

Kata Kunci : Merdeka Belajar, Inklusi, Pelayanan.

**IMPROVING THE QUALITY SERVICE THROUGH ‘MEBEL JATI’
LEARNING AT SD NEGERI SUNGAI ANDAI 3 BANJARMASIN**

ABSTRACT

A programme of MEBEL JATI (Merdeka Learning, Sewing, weaving, and Information Technology) program is a program to increase inclusion of students, namely students who have different abilities, age, gender, economy, etc. In other words, inclusion is a difference, most people call it a child with limitations, children with special needs. With Independent Learning, the educational unit, namely the school, has freedom for teachers and students. Freedom to innovate, freedom to learn independently and creatively. While JATI is an acronym for Sewing, Weaving

and Information Technology. For sewing, the program at Sungai Andai 3 Elementary School Banjarmasin adheres to this pattern in the completion of a work practice, namely making patterns, cutting materials, then sewing or processing them and there is a final activity. As for Anyam, it means that in the development of inclusive education at SD Negeri Sungai Andai 3 Banjarmasin adheres to this pattern in completing work, namely by overlapping and crossing activities to strengthen the foundation of the work being carried out. And Information Technology, the program packaged in the school does not forget to use information technology.

The results obtained first, the MEBEL JATI Program can improve the quality of educational services, and can provide learning services to inclusive students. Second, the MEBEL JATI Program can increase teacher and student activities in learning, both for regular students and those with special needs. Third, the MEBEL JATI Program can improve teacher and student achievement in academic and non-academic fields. And fourth, the JATI MEBEL Program can be impacted on elementary schools in the city of Banjarmasin.

Keywords: Freedom of Learning, Inclusion, Service

I. PENDAHULUAN

Bergulirnya program merdeka belajar menimbulkan mispersepsi pada praktisi pendidikan dalam mewujudkan ide merdeka belajar itu. Mispersepsi itu adalah merdeka belajar berarti pengurangan rutinitas administratif agar tidak membelenggu guru dan perluasan ruang fisik belajar sehingga peserta didik tidak terpenjara dalam kelas tertutup. Namun menurut Menteri Pendidikan Kebudayaan dan Ristek Nadiem Makarim (2019), Merdeka belajar adalah kemerdekaan berpikir. Dan terutama esensi kemerdekaan berpikir ini harus ada di diri pribadi guru. Tanpa terjadi di guru, tidak mungkin bisa terjadi di murid. Hal ini disebabkan guru memiliki kemampuan untuk menerjemahkan dari kompetensi dasar dan kurikulum yang ada untuk menjadi sebuah pembelajaran di sekolah. Tanpa guru melalui proses interpretasi, refleksi dan proses pemikiran secara mandiri, bagaimana menilai kompetensinya, bagaimana menerjemahkan kompetensi dasar, ini menjadi suatu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang baik.

Tindak lanjut merdeka belajar, menurut Nadiem adalah guru penggerak, “Guru Penggerak” yakni guru yang mengutamakan murid dan pembelajaran murid dari hal lain, bahkan dari karirnya sendiri. Menjadi guru penggerak itu berarti mengambil tindakan-tindakan tanpa disuruh. Tanpa diperintahkan untuk melakukan yang terbaik bagi muridnya. Saat ini masih banyak guru yang mengira reformasi pendidikan, peningkatan kualitas pendidikan, kebijakan dan anggaran, hanya dilakukan oleh pemerintah maupun berdasarkan kurikulum saja. Guru hendaknya dapat melakukan perubahan-perubahan kecil yang dimulai dari ruang kelas tanpa menunggu komando. Dengan begitu, bakal terjadi perubahan yang besar pada dunia pendidikan di Indonesia yakni bergerak maju menatap masa depan.

Guru penggerak biasanya “nakal”, memodifikasi kurikulum lebih *engaging*, membuat kelas yang menyenangkan, tidak segan-segan mengajak

muridnya keluar dari kepenatan kelas, meracik metode baru dari segala sumber yang didapatkan untuk selanjutnya diterapkan dalam pembelajarannya. Namun, tidak heran juga jika sering kali apa yang dilakukan guru penggerak tersebut tidak pernah mendapatkan apresiasi dari beragam inovasi yang dilakukan. Sebaliknya, tidak jarang pula guru-guru penggerak yang berpikir dan bertindak gila tersebut malah mendapatkan stigma gila dan merusak tatanan yang telah rapi sebelumnya. (Nadiem, 2019).

Berangkat dari pemikiran inilah, penulis berupaya mengembangkan satuan Pendidikan di SD Negeri Sungai Andai 3 Banjarmasin sejak tanggal 16 Pebruari 2015 sampai sekarang. Karena sekolah baru beroperasi 3 tahun dan fasilitas yang dimiliki sangat minim tentunya memerlukan kerja keras membangun sumber daya yang masih terbatas dan ini sangat memerlukan dukungan dari semua pihak agar apa yang ingin saya kembangkan segera terwujud.

Pengamatan di lapangan sejak Februari 2015, penulis melihat semua siswa diperlakukan sama dalam pembelajaran, dan padahal siswa memiliki karakter dan kemampuan yang berbeda tetapi harus dituntut sama dalam menyelesaikan proses pembelajaran dan bahkan ada siswa yang rajin, santun tidak dinaikkan kelas, bahkan ada yang tidak naik kelas 3 kali, alasannya tidak bisa calistung. Dengan kondisi seperti itu maka penulis berinisiatip mengajukan permohonan sekolah inklusi ke Dinas Pendidikan, dan bermodalkan SK tertanggal 15 Pebruari 2016, penulis mengajak semua guru untuk melayani dan membimbing semua peserta didik sesuai dengan bakat dan minatnya.

Kondisi di lapangan menunjukkan untuk merubah mindset seluruh warga sekolah tidak bisa semudah membalikan tangan, semua rintangan, halangan, hambatan, maupun permasalahan dalam melayani anak-anak inklusi datang bertubi-tubi terutama dari orang tua siswa yang tidak terima anak dengan kondisi yang berbagai ketunaan ada di sekolah ini, alasannya ada sekolah SLB mengapa harus disekolahkan di tempat ini. Dengan berbagai cara, usaha, atau teknik yang kami gunakan untuk memberi pemahaman kepada orang tua siswa baik melalui semua guru, sosialisasi, rapat, maupun praktik baik maka sedikit demi sedikit pemahaman orang tua mulai menerima keberadaan anak-anak inklusi.

Kemudian makin tahun makin bertambah jumlah anak-anak inklusi di sekolah kami yaitu tentang guru pendamping atau pembimbing masih belum ada. Dengan kondisi mahasiswa yang dari Pendidikan Luar Biasa (PLB) atau Pendidikan khusus terbatas untuk merekrut Guru Pendamping Khusus (GPK) maka saya sebagai pengelola sekolah merekrut guru umum yang dijadikan sebagai GPK. Karena tidak ada bekal dalam melayani Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) maka timbul masalah baru yang kami hadapi, yaitu orang tua menuntut pelayanan yang maksimal.

Sekolah inklusi sudah terdaftar di Pemko maka mulai dilirik jurusan PLB untuk magang maupun penelitian di sekolah kami, sehingga saya sebagai pengelola memohon untuk MoU dengan PLB Universitas Lambung Mangkurat (ULM) Banjarmasin. Dengan bekal surat perjanjian maka SDN Sungai Andai 3 bekerjasama dengan PLB dalam kegiatan tentang inklusi. Mulai ada mahasiswa yang magang maupun penelitian, sehingga ada angin segar bagi kami dalam

melayani ABK di sekolah ini. Dari beberapa mahasiswa yang magang ditawarkan untuk bekerja di sekolah kami meskipun masih kuliah. Alhamdulillah banyak mahasiswa yang bekerja di sekolah kami.

Dengan sering diskusi bersama GPK maka kami sedikit banyak dapat masukan bagaimana cara melayani ABK sesuai dengan ketunaannya. Kami sering mengadakan rapat dengan orangtua siswa untuk melayani ABK dengan baik dan benar, mengadakan kegiatan tentang inklusi yang bekerjasama dengan ULM atau nara sumber yang kompeten di bidangnya. Dengan berbagai cara dan upaya untuk melayani anak-anak sesuai ketunaannya maka kami seluruh warga sekolah berusaha untuk mengembangkan potensi siswa sesuai dengan ketunaannya.

Kepala sekolah adalah seorang guru yang mempunyai kemampuan untuk memimpin segala sumber daya yang ada pada suatu sekolah sehingga dapat didayagunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan bersama. Kepala sekolah merupakan pimpinan tertinggi di sekolah. Pola kepemimpinan yang digunakannya akan sangat berpengaruh bahkan sangat menentukan kemajuan sekolah yang dipimpinnya. Dalam konteks pendidikan modern kepemimpinan kepala sekolah termasuk jabatan strategis dalam mencapai tujuan pendidikan sebagaimana yang sudah tercantum dalam undang-undang. Dalam menjalankan perannya sebagai pimpinan pada satuan pendidikan, kepala sekolah mempunyai tugas pokok dan fungsi yang lebih banyak. Sejalan dengan salah satu fungsi bahwa kepala sekolah memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah, dan mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif.

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Kualitas Pelayanan

Menurut Kotler (2019) mendefinisikan kualitas pelayanan adalah bentuk penilaian konsumen terhadap tingkat pelayanan yang diterima dengan tingkat pelayanan yang diharapkan, apabila pelayanan yang diterima atau dirasakan sesuai dengan yang diharapkan, maka kualitas pelayanan di persepsikan baik dan memuaskan. Menurut Ibrahim dalam Hardiyansyah (2011:40) Kualitas pelayanan merupakan suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan dimana penilaian kualitasnya ditentukan pada saat terjadinya pemberian pelayanan public tersebut.

Menurut Suwithi dalam Anwar (2002:84) “ Kualitas pelayanan adalah mutu dari pelayanan yang diberikan kepada pelanggan, baik pelanggan internal maupun pelanggan eksternal berdasarkan standar prosedur pelayanan”. Kemudian menurut Kotler, kualitas pelayanan merupakan totalitas dari bentuk karakteristik barang dan jasa yang menunjukkan kemampuannya untuk memuaskan kebutuhan pelanggan, baik yang nampak jelas maupun yang tersembunyi. Bagi perusahaan yang bergerak di sektor jasa, pemberian pelayanan yang berkualitas pada pelanggan merupakan hal mutlak yang harus

dilakukan apabila perusahaan ingin mencapai keberhasilan. Dan Menurut Fitzsimmons bersaudara dalam Sulastiyono (2011:35-36) menjelaskan bahwa kualitas pelayanan adalah sesuatu yang kompleks, dan tamu akan menilai kualitas pelayanan melalui lima prinsip dimensi pelayanan sebagai ukurannya, yaitu sebagai berikut :

1. Reliabilitas (*Reliability*), adalah kemampuan untuk memberikan secara tepat dan benar jenis pelayanan yang telah dijanjikan kepada tamu.
2. Responsif (*Responsiveness*), yaitu kesadaran atau keinginan untuk cepat bertindak membantu tamu dan memberikan pelayanan yang tepat waktu.
3. Kepastian/jaminan (*Assurance*), adalah pengetahuan dan kesopanan santunan serta kepercayaan diri para pegawai. Dimensi assurance memiliki ciri-ciri : kompetensi untuk memberikan pelayanan, sopan dan memiliki sifat respek terhadap tamu.
4. Empati (*Empathy*), memberikan perhatian individu tamu secara khusus. Dimensi empathy ini memiliki ciri-ciri : kemauan untuk melakukan pendekatan, memberikan perlindungan dan usaha untuk mengerti keinginan, kebutuhan dan perasaan tamu.
5. Nyata (*Tangibles*), yaitu sesuatu yang nampak atau yang nyata , yaitu : penampilan para pegawai, dan fasilitas-fasilitas fisik, lainnya seperti peralatan dan perlengkapan yang menunjang pelaksanaan pelayanan.

Definisi lain mengenai kualitas pelayanan diberikan oleh Lewis dan booms (1983), dalam Tjiptono (2005:121) yang mendefinisikan kualitas pelayanan sebagai ukuran seberapa bagus tingkat layanan yang diberikan mampu sesuai dengan ekspektasi pelanggan. Mengacu pada definisi tersebut, Tjiptono menambahkan pula bahwa kualitas pelayanan dapat diwujudkan melalui pemenuhan kebutuhan dan keinginan pelanggan serta ketepatan penyampaiannya untuk mengimbangi harapan pelanggan. Dengan demikian kualitas pelayanan dipengaruhi oleh dua factor yaitu customer expectation (harapan pelanggan) dan customer perceived (yang dirasakan pelanggan) atas suatu pelayanan.

Lebih lanjut Tjiptono menjelaskan bahwa expectation merupakan tingkat kinerja pelayanan yang seharusnya didapatkan atau diharapkan dari suatu pelayanan sedangkan perceived merupakan penilaian terhadap kinerja pelayanan berdasarkan apa yang di rasakan dari awal proses pelayanan sampai diterimanya produk pelayanan. Pelayanan dikatakan berkualitas atau memuaskan apabila pelayanan tersebut dapat memenuhi kebutuhan dan harapan masyarakat. Apabila masyarakat tidak puas terhadap suatu pelayanan yang disediakan, maka pelayanan tersebut dapat dipastikan tidak berkualitas atau tidak efisien. Karena itu kualitas pelayanan sangat penting dan selalu focus kepada kepuasan pelanggan.

Menurut Hardiyansyah (2011:42) organisasi pelayanan publik mempunyai ciri public accountability, dimana setiap warga Negara mempunyai hak untuk mengevaluasi kualitas pelayanan yang mereka terima. Untuk menilai kualitas suatu pelayanan akan mengalami kesulitan jika tidak mempertimbangkan peran masyarakat sebagai penerima pelayanan dan aparat pelaksana pelayanan itu. Sedangkan dasar untuk menilai suatu kualitas pelayanan selalu berubah dan berbeda. Apa yang dianggap sebagai suatu pelayanan selalu berubah dan

berbeda. Apa yang dianggap sebagai suatu pelayanan yang berkualitas ini tidak mustahil dianggap sebagai suatu yang tidak berkualitas pada saat yang lain oleh karenanya, kesepakatan terhadap kualitas sangat sulit untuk dicapai.

Collier (1987) dalam Zulian Yamit (2001:22) lebih menekankan bahwa kualitas jasa pelayanan pada kata pelanggan dan tingkat kualitas pelayanan. Lebih lanjut Collier menjelaskan bahwa pelayanan terbaik pada pelanggan dan tingkat kualitas dapat dicapai secara konsisten dengan memperbaiki pelayanan dan member perbaikan khusus pada standar kinerja pelayanan. Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kualitas pelayanan merupakan suatu kondisi yang menunjukan sejauh mana pelayanan yang diberikan oleh instansi penyedia layanan mampu memenuhi harapan pengguna layanan.

Selanjutnya untuk dapat mengukur sejauh mana kualitas pelayanan public yang diberikan oleh aparat pemerintah, perlu ada criteria yang menunjukkan apakah suatu pelayanan public yang diberikan dapat dikatakan baik atau buruk, berkualitas atau tidak. Berkenaan dengan hal tersebut, Zeithaml et. Al dalam Harriyansyah (2011:40) mengatakan bahwa: *servQual is an empirically derived method that may be a services organization to improve service quality. The method involves the development of an understanding of the perceived service needs of target customers. These measured-perceptions of service quality for the organization that is "excellent". The resulting gap analysis may then be used as a driver for service quality improvement.* Kualitas layanan merupakan metode yang diperoleh secara empiris yang mungkin sebuah organisasi layanan untuk meningkatkan kualitas layanan. Metode ini melibatkan pengembangan pemahaman tentang kebutuhan pelayanan yang dirasakan dari target pelanggan. Ini diukur-persepsi kualitas service untuk organisasi yang "sangat baik". The analysis gap yang dihasilkan kemudian dapat digunakan sebagai driver untuk peningkatan kualitas pelayanan. "

B. Pendidikan Inklusi

Siswa inklusi itu adalah siswa yang mempunyai perbedaan kemampuan, umur, jenis kelamin, ekonomi, dan lain sebagainya dengan kata lain inklusi adalah perbedaan, sebagian besar orang menyebutnya dengan anak dengan keterbatasan, anak berkebutuhan khusus, ataupun ada juga yang menyebutnya anak cacat. Semua sebutan itu ditujukan untuk membuat pembeda, bahwa mereka tidak sama. Ada banyak istilah untuk menyebut anak-anak berkebutuhan khusus ini. Di masyarakat, sebutan untuk anak-anak berkebutuhan khusus beragam, dari mulai anak cacat, anak dengan keterbatasan, anak yang berbeda, dan banyak lagi.

Anak Berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang mengalami kelainan atau penyimpangan dalam proses pertumbuhan atau perkembangan baik berupa fisik, mental, dan emosional. Anak berkebutuhan khusus (ABK) dibandingkan dengan anak normal pada umumnya mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus (Jannah & Darmawanti, 2004 :15). ABK adalah anak yang memiliki perbedaan dengan anak-anak secara umum lainnya. Anak ini dikatakan berkebutuhan khusus jika ada sesuatu yang kurang atau bahkan lebih dalam dirinya. ABK adalah anak yang memerlukan penanganan khusus sehubungan dengan gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Mereka yang

digolongkan pada anak yang berkebutuhan khusus dapat dikelompokkan berdasarkan gangguan atau kelainan pada aspek fisik/motorik, kognitif, bahasan & bicara, pendengaran, pengelihan, serta sosial dan emosi (Ratnasari : 2013).

Menurut Sabra (2010) dalam Ratnasari pada umumnya anak berkebutuhan khusus memerlukan layanan pendidikan yang berbeda dengan anak-anak normal lainnya. Layanan yang diberikan untuk anak berkebutuhan khusus adalah layanan yang telah diterapkan oleh pemerintah. Melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 tahun 2009, pemerintah mencetuskan pendidikan inklusi sebagai sistem layanan pendidikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama dengan anak normal lainnya di sekolah yang sama. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki kelainan atau yang berbeda dengan anak normal pada umumnya. (Usman, 2017:36)

Layanan pendidikan ABK lazim juga disebut pendidikan luar biasa, ataupun *special education*. Lahirnya layanan pendidikan ABK ini dilatar belakangi oleh kesadaran akan hak memperoleh pendidikan sebagai hak asasi manusia. Dalam upaya melindungi hak anak secara formal dan legal, dibentuklah United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) pada tahun 1946, yang merupakan badan internasional yang melindungi hak anak. Menurut UNESCO (2005), anak yang memerlukan pendidikan khusus adalah anak yang mengalami kesulitan dalam mengikuti program pembelajaran reguler sebagai akibat dari keterbatasan yang dimiliki anak atau ketidakberuntungan karena masalah sosial, emosional, dan perilaku. Anak yang demikian membutuhkan bantuan khusus. Model layanan pendidikan ABK inklusi ini sejalan dengan teori pijakan dari Vygotsky. Prinsip dasar dari teori Vygotsky bahwa anak melakukan proses membangun berbagai pengetahuannya tidak terlepas dari pengaruh sosial dimana anak berada. Vygotsky percaya bahwa proses kognitif anak berkembang optimal ketika di sekolah yaitu saat anak berinteraksi dengan teman dan guru. Oleh karena itu, upaya terbaik agar ABK dapat bertahan hidup dengan kemampuan sendiri di masyarakat adalah dengan dibaurkan dengan kelas reguler.

Pendidikan inklusi adalah bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menyatukan anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak normal pada umumnya untuk belajar. Menurut Hildegun Olsen (Tarmansyah, 2007:82), pendidikan inklusi adalah sekolah harus mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial emosional, linguistik atau kondisi lainnya. Ini harus mencakup anak-anak penyandang cacat, berbakat. Anak-anak jalanan dan pekerja anak berasal dari populasi terpencil atau berpindah-pindah. Anak yang berasal dari populasi etnis minoritas, linguistik, atau budaya dan anak-anak dari area atau kelompok yang kurang beruntung atau termajinalisasi. Pendidikan inklusi adalah sebuah pelayanan pendidikan bagi peserta didik yang mempunyai kebutuhan pendidikan khusus di sekolah reguler (SD, SMP, SMU, dan SMK) yang tergolong luar biasa baik dalam arti kelainan, lamban belajar maupun berkesulitan belajar lainnya. (Lay Kekeh Marthan, 2007:145).

Menurut Staub dan Peck (Tarmansyah, 2007:83), pendidikan inklusi adalah penempatan anak berkelainan ringan, sedang dan berat secara penuh di

kelas. Hal ini menunjukkan kelas regular merupakan tempat belajar yang relevan bagi anak-anak berkelainan, apapun jenis kelainannya. Dari beberapa pendapat, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan inklusi adalah pelayanan pendidikan untuk peserta didik yang berkebutuhan khusus tanpa memandang 12 kondisi fisik, intelektual, sosial emosional, linguistik atau kondisi lainnya untuk bersama-sama mendapatkan pelayanan pendidikan di sekolah regular (SD, SMP, SMU, maupun SMK).

C. Pengertian Pembelajaran

Belajar dan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Dengan belajar manusia bisa mengembangkan potensi-potensi yang dibawa sejak lahir. Tanpa belajar manusia tidak mungkin dapat memenuhi kebutuhannya tersebut. Kebutuhan belajar dan pembelajaran dapat terjadi dimana-mana, misalnya di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kebutuhan manusia akan belajar tidak akan pernah berhenti selama manusia ada di muka bumi ini. Hal itu disebabkan karena dunia dan isinya termasuk manusia selalu berubah.

Definisi pembelajaran menurut Sadiman, dkk., (1986:2) “Belajar (learning) adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak ia masih bayi sampai ke liang lahat nanti.” Belajar dapat terjadi di rumah, di sekolah, di tempat kerja, di tempat ibadah, dan di masyarakat, serta berlangsung dengan cara apa saja, dari apa, bagaimana, dan siapa saja. Salah satu tanda seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut meliputi perubahan pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), dan perubahan sikap atau tingkah laku (afektif).

Menurut Pribadi (2009:10) menjelaskan bahwa, “Pembelajaran adalah proses yang sengaja dirancang untuk menciptakan terjadinya aktivitas belajar dalam individu. Sedangkan pembelajaran menurut.” Sedangkan menurut Gegne (dalam Pribadi, 2009:9) menjelaskan “pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang sengaja diciptakan dengan maksud untuk memudahkan terjadinya proses belajar.”

Pembelajaran (instruction) adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik (Warsita, 2008:85). Dalam pengertian lain, pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik (Sadiman dkk, 1986:7). Sedangkan menurut Depdiknas (dalam Warsita, 2008:85) “Dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20, Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.”

III. PROGRAM MEBEL JATI

1. MEBEL (Merdeka Belajar)

Gagasan Merdeka Belajar ini berawal dari situasi pendidikan yang bertahun mengungkung peserta didik dalam rutinitas baku yang kaku sehingga kurang memberi ruang bagi para peserta didik untuk berkembang sesuai dengan potensinya masing-masing. Di samping itu, aktivitas pendidikan selama ini

terasa lebih bersifat administratif, sehingga menyita waktu, pikiran, dan tenaga para pengelola pendidikan.

Merdeka Belajar artinya unit pendidikan yaitu sekolah, guru-guru dan muridnya punya kebebasan. Kebebasan untuk berinovasi, kebebasan untuk belajar dengan mandiri dan kreatif. Esensinya guru dan siswa diberikan kebebasan untuk membuka ruang inovasi dalam proses pembelajaran.

Melalui konsep merdeka belajar institusi, guru dan siswa, memiliki kesempatan mengembangkan kreativitasnya, guru dan siswa harus bekerja sama dalam meningkatkan kompetensi, dimulai dari pengembangan dan peningkatan kompetensi guru. Kemudian, pelaksanaan pembelajaran yang menumbuhkan kreativitas dan inovasi peserta didik hingga pengembangan potensi peserta didik. "Sedangkan bagi siswa, mereka mempunyai kebebasan belajar yang sesuai gaya belajarnya. Mereka juga diberi kesempatan untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Sistem pengelolaan pendidikan yang sesuai standar mutu sebagai indikator keberhasilan lembaga pendidikan. Kemudian, untuk tata kelola pendidikan berupa perumusan visi, misi dan tujuan lembaga yang jelas serta terukur demi mendukung program tersebut. Perencanaan dan pengembangan sekolah sesuai perkembangan zaman. Juga, pengendalian dan pengawasan pelaksanaan program, pengukuran ketercapaian program serta pelaksanaan perbaikan dan peningkatan dalam pendidikan.

Program Merdeka Belajar, berfokus pada peningkatan penguasaan tiga indikator utama pendidikan. Yaitu numerasi atau kemampuan penguasaan tentang bilangan, literasi atau kemampuan menganalisis dan memahami bacaan dan pengembangan karakter atau budi pekerti yang memiliki nilai-nilai luhur ke-Indonesiaan. Ketiga hal tersebut merupakan esensi dan tujuan utama pendidikan yang sesungguhnya untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia melalui beragam kegiatan yang kaya akan kreativitas sehingga peserta didik berpikir lebih divergen dengan alternatif yang banyak dan bervariasi. Program ini pun memberikan peluang bagi peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar dari perguruan tinggi, lembaga atau institusi lain.

Filosofi Merdeka Belajar sangat erat dengan konsep pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*), pembelajaran mandiri (*self-regulated learning*), dan pola pikir berkembang (*growth mindset*). Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan untuk terus belajar serta pola pikir yang tidak *mandeg* adalah modal yang sangat penting untuk generasi muda menghadapi perkembangan zaman yang semakin cepat. Dengan demikian "Merdeka" bukan sekadar menjadi tujuan pembelajaran tetapi juga proses yang berlangsung seiring tumbuh kembang anak dalam sistem pendidikan nasional. Ketika mereka belajar secara merdeka, kompetensi akan lebih kuat terbangun, dan mereka akan terus termotivasi belajar dan meningkatkan kompetensinya. Siklus belajar seperti ini terbangun sepanjang hayat, dilandasi oleh kemerdekaan untuk belajar dan mengeksplorasi ilmu pengetahuan sesuai minat dan bakat individu.

2. JATI (Jahit, Anyam dan Teknologi Informatika)

JATI merupakan akronimi dari Jahit, Anyam dan Teknologi Informatika, akronim ini akan didiskusikan secara khusus

a. Jahit

Kata Jahit apa bila diberikan awalan me menjadi menjahit, dan menjahit adalah pekerjaan menyambung kain, bulu, kulit binatang, pepagan, dan bahan-bahan lain yang bisa dilewati jarum jahit dan benang. Menjahit dapat dilakukan dengan tangan memakai jarum tangan atau dengan mesin jahit. Produk jahit-menjahit dapat berupa pakaian, tirai, kasur, seprai, taplak, kain pelapis mebel, dan kain pelapis jok. Benda-benda lain yang dijahit misalnya layar, bendera, tenda, sepatu, tas, dan sampul buku.

Pekerjaan menjahit memerlukan teknik, antara lain pembuatan pola, pemotongan bahan, kemudian dilanjutkan dengan menjahit, dan terakhir adalah Penyelesaian akhir. Dalam pengembangan pendidikan inklusi di SD Negeri Sungai Andai 3 Banjarmasin menganut pola ini dalam penyelesaian suatu praktek pekerjaan, yakni ada pembuatan pola, pemotongan bahan, kemudian menjahit atau memprosesnya dan ada kegaitan akhirnya.

b. Anyam

Anyaman atau mengayam adalah salah satu seni atau kegiatan tindi-menindih dan silang menyilang hingga membentuk suatu benda yang indah dan menarik. Bahan-bahan yang dipakai untuk anyaman seperti bilah atau lembaran-lembaran yang dapat berupa bambu, daun pandan, janur, rotan, atau kulit binatang. Menganyam merupakan salah satu kerajinan tangan yang masih banyak dilakukan oleh masyarakat di pedesaan. Pembuatan seni anyam dalam berbagai hiasan anyaman seperti hiasang dinding, alat dapur, tikar, atau dinding dari anyaman bambu yang kemudian dijual.

Dalam pengembangan pendidikan inklusi di SD Negeri Sungai Andai 3 Banjarmasin menganut pola ini dalam penyelesaian pekerjaan, yakni dengan kegiatan yang tindi-menindih dan silang menyilang hingga memperkuat pondasi suatu pekerjaan yang dilakaukan.

c. Teknologi Informatika

Semakin berkembangnya teknologi maka juga semakin banyak bidang yang ada dan perlu untuk dikembangkan. Salah satunya adalah teknologi informasi. Ini merupakan bidang yang berkaitan erat dengan perkembangan teknologi. Tanpa adanya teknologi informasi mungkin perkembangan yang terjadi tidak akan semaju ini. Pengertian teknologi informasi secara umum adalah suatu studi perancangan, implementasi, pengembangan, dukungan atau manajemen sistem informasi berbasis komputer terutama pada aplikasi hardware (perangkat keras) dan software (perangkat lunak komputer).

Teknologi informasi merupakan suatu teknologi yang memiliki fungsi dalam mengolah data, memproses data, memperoleh, menyusun, menyimpan, mengubah data dengan segala macam cara untuk mendapatkan informasi yang bermanfaat atau juga berkualitas. Selain itu fungsi dari teknologi informasi adalah untuk memecahkan suatu masalah, membuka kreativitas, meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam aktivitas manusia. Dapat dikatakan bahwa teknologi informasi adalah berbagai fasilitas yang terdiri dari hardware dan software untuk mendukung dan meningkatkan kualitas informasi bagi masyarakat dengan cepat dan berkualitas.

Dalam pengembangan pendidikan inklusi di SD Negeri Sungai Andai 3 Banjarmasin didukung oleh teknologi informasi yang berguna untuk memecahkan suatu masalah, membuka kreativitas, meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam aktivitas pelayanan sekolah inklusi.

3. Tantangan yang Dihadapi

Tantangan yang ada di lingkungan sekolah sangat kompleks baik dari diri sendiri, guru dan tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua, masyarakat sekitar, dan dinas terkait. Semua itu kepala sekolah selaku pengelola sekolah harus mampu mengatasi agar tantangan yang dihadapi dapat memacu untuk bergerak lebih baik dalam menuntaskan proses pembelajaran maupun melayani seluruh warga sekolah agar lebih baik. Dalam mengatasi tantangan tidak dapat bergerak sendiri tanpa bantuan semua pihak. Semua tantangan yang ada di sekolah antara lain:

a. Tantangan dari Pengajar atau Guru

- 1) Kendala dalam menyusun kerangka cerita sebagai pengantar praktik baik secara runtut.
- 2) Kemampuan dalam merangkul audiens yang berbeda-beda dari segi minat bakat dan gaya belajar.
- 3) Cara menemukan bakat dan minat bagi anak berkebutuhan khusus.
- 4) Memberikan pembelajaran kreatif dan inovatif bagi anak berkebutuhan khusus maupun siswa reguler.
- 5) Media atau alat peraga pembelajaran bagi siswa reguler, anak berkebutuhan khusus, agar memudahkan pemahaman bagi .
- 6) Menyiapkan CP, ATP, MA atau perangkat pembelajaran yang melayani semua minat, bakat, maupun gaya belajar siswa yang berbeda-beda.
- 7) Membuat kisi-kisi soal, soal masih belum terlihat mengembangkan pola berfikir peserta didik, belum membiasakan proses analisa berfikir peserta didik.
- 8) Melaksanakan program remedial dan pengayaan
- 9) Menganalisis penilaian masih belum maksimal , tindak lanjut hasil analisis ulangan belum sesuai peruntukkannya.
- 10) Laporan dan tindak lanjut hasil pembelajaran maupun hasil ulangan belum dilaksanakan sesuai tupoksinya, belum jujur dan terbuka.
- 11) Belum memahami merdeka belajar, merdeka mengajar, dan Gerakan Sekolah Menyenangkan.
- 12) Mengikuti kegiatan pengembangan kurikulum dan program pembelajaran.
- 13) Guru Pendamping Khusus (GPK) menjadi sumber informasi bagi semua pihak yang terlibat dalam layanan pendidikan peserta didik berkebutuhan khusus.
- 14) Melakukan pembimbingan, konsultasi, dan kolaborasi bersama guru mapel, guru kelas, guru TIK, dan/atau orang tua.
- 15) Merencanakan dan melaksanakan jejaring kerjasama dengan berbagai pihak.
- 16) Kurang Kerjasama antara guru kelas dan GPK dalam mengembangkan potensi peserta didik atau beda persepsi.

- 17) Rendahnya persiapan guru dalam pembelajaran interaktif agar tidak membosankan bagi peserta didik, serta lebih mudah memahami dalam proses pembelajaran.
- 18) Pemahaman dan sikap yang belum merata dikalangan guru tentang Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).
- 19) Keterbatasan pengetahuan dan ketrampilan guru dalam memberikan layanan Pendidikan kepada ABK.
- 20) Adanya kesulitan dalam menyederhanakan pembelajaran.
- 21) Kurangnya pemahaman tentang status GPK di sekolah.
- 22) Kurangnya aspek dan pedoman dalam mengajar untuk GPK.

b. Tantangan Bagi Tenaga Kependidikan.

- 1) Mengkoordinasi pegawai tata usaha sekolah dalam pelaksanaan tugas
- 2) Memberikan pelayanan kepada tamu, orang tua / murid dan murid
- 3) Penyusunan program kerja tata usaha sekolah.
- 4) Pengelolaan dan pengarsipan surat-surat masuk dan keluar.
- 5) Pengurusan administrasi sekolah. (dapodik, buku Induk dll)
- 6) Pembinaan dan pengembangan karir pegawai tata usaha sekolah.
- 7) Penyusunan administrasi sekolah meliputi kepesertadidikan dan ketenagaan.
- 8) Penyusunan dan penyajian data/statistik sekolah secara keseluruhan.
- 9) Mengkoordinasikan dan melaksanakan 7 K.
- 10) Penyusunan laporan pelaksanaan secara berkala, ini semua belum maksimal.

c. Tantangan Bagi Peserta Didik.

- 1) Siswa banyak yang belum paham tentang kondisi siswa lainnya
- 2) Siswa belum mengerti bersosialisasi dengan anak berkebutuhan khusus
- 3) Siswa belum menerima kondisi anak berkebutuhan khusus
- 4) Siswa tidak mau mengajak belajar dan bermain dengan anak berkebutuhan khusus.
- 5) Konsentrasi peserta didik mudah hilang atau kurang focus dalam proses pembelajaran.
- 6) Belum tumbuhnya inisiatif dalam dirinya dalam proses pembelajaran.

d. Tantangan Bagi Orang Tua dan Masyarakat.

- 1) Orang tua tidak satu visi dengan guru dalam mengembangkan potensi peserta didik.
- 2) Kurangnya motivasi dan dukungan orang tua dalam mengembangkan bakat dan minat peserta didik.
- 3) Rendahnya mindset/ pola pikir, sikap dari orang tua dan masyarakat sekitar tentang diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus.
- 4) Orang tua kurang terlibat dan kurang aktif dalam pembimbingan peserta didik.
- 5) Orang tua kebanyakan menuntut anaknya agar cepat bisa sesuai dengan anak reguler, merasa lambat mengerti dalam pemahaman proses pembelajaran.
- 6) Kurangnya koordinasi antara orang tua dengan pihak sekolah tentang keberadaan anak berkebutuhan khusus.

- 7) Banyak orang tua merasa anaknya tidak termasuk dalam golongan anak berkebutuhan khusus.

e. Tantangan Dari Dinas Terkait.

- 1) Rendahnya koordinasi tentang pengembangan guru kelas dan GPK tentang pelayanan anak berkebutuhan khusus.
- 2) Pemenuhan sarana dan prasarana sekolah inklusi saling lempar tanggungjawab antara dinas Pendidikan provinsi dan dinas Pendidikan kota.
- 3) Dalam pengembangan potensi guru di sekolah inklusi yang dikirim hanya sekolah itu terus, tidak ada pemerataan di sekolah inklusi.
- 4) Kurangnya monitoring dan evaluasi tentang pengembangan sekolah inklusi.

4. Aksi dan Langkah-langkah

Untuk mengatasi masalah atau hambatan yang dialami sekolah dalam mengembangkan sekolah inklusi agar SDN Sungai Andai 3 Banjarmasin dipandang sekolah yang lebih mengutamakan pelayanan peserta didik berdasarkan potensi yang dimiliki, lebih focus mengembangkan bakat dan minat peserta didik. Semua peserta didik dengan kondisi apapun kami terima sesuai dengan persyaratan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) terutama umur yang cukup.

Dalam pengembangan dan pelayanan sekolah inklusi banyak hambatan yang kami alami, tapi itu semua bukan halangan bagi kami dalam mengembangkan sekolah inklusi dalam pelayanan dan mengembangkan potensi peserta didik. Dengan motto merdeka belajar yang dikembangkan KEMENDIKBUDRISTEK ini semua sejalan dengan pelayanan sekolah inklusi bahwa kami mengembangkan potensi peserta didik dalam proses pembelajaran sesuai dengan bakat dan minatnya atau pembelajaran berpusat pada siswa.

a. Pengembangan tenaga pendidik.

Langkah-langkah yang kami lakukan untuk pengembangan guru yaitu:

- 1) Sosialisasi sekolah inklusi untuk seluruh guru dan tenaga kependidikan.
Sosialisasi ini mendatangkan nara sumber dari dinas Pendidikan Kota Banjarmasin, Dosen Universitas Lambung Mangkurat ULM Banjarmasin yang dapat memberikan pemahaman tentang sekolah inklusi. Dengan kegiatan ini diharapkan memberi pengetahuan tentang apa sekolah inklusi dan bagaimana cara menangani anak berkebutuhan khusus, bagaimana proses pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Sosialisasi ini sering kami lakukan untuk menguatkan pemahaman bagi seluruh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan agar dalam melaksanakan pelayanan dan pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus terpusat kepada siswa, sehingga peserta didik merasa dilindungi, dibimbing, diarahkan, diayomi, dan merasa aman serta bebas belajar maupun bebas bersosialisasi di lingkungan sekolah.
- 2) Bimtek tentang pelayanan anak berkebutuhan khusus.
Bimtek ini diharapkan guru kelas maupun mata pelajaran mengerti bagaimana cara melayani anak yang mempunyai ketunaan berbagai macam.

- 3) Sosialisasi bimtek, workshop tentang pembuatan perencanaan pembelajaran.

Workshop ini mendatangkan narasumber yang kompeten untuk memberi pemahaman tentang bagaimana cara pembuatan CP, ATP, MA. Dengan kegiatan ini mudah - mudahan guru dapat menyiapkan perangkat yang lebih baik agar melayani siswa sesuai dengan kompetensi nya.

- 4) Workshop assessment formative dan summative.

Assesment formative diharapkan guru dapat mengukur kemampuan siswa pada akhir proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengetahui perkembangan penguasaan siswa terhadap kompetensi yang sedang di pelajari. Hasil assessment formative digunakan untuk dasar memperbaiki proses pembelajaran yang sedang dipelajari agar siswa mencapai penguasaan yang optimal.

Assessment Sumative diharapkan dapat menilai keberhasilan siswa setiap akhir satu satuan waktu atau mencakup lebih dari satu bahasan. Assement Sumative dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah dapat berpindah dari satu unit pembelajaran ke unit pembelajaran berikutnya. Assessment summative bertujuan untuk mengetahui pencapaian belajar siswa dari pembelajaran yang sudah berakhir, dan hasilnya merupakan bukti mengenai apa yang dikuasai oleh siswa.

- 5) Workshop pembuatan rapor penilaian akhir semester dan rapor Proyek.

Workshop ini diharapkan guru mampu mengetahui juknis, paparan, langkah- langkah, dan cara pengisian e-rapor. Dan guru diharapkan mampu menyusun rapor proyek.

b. Tindakan Untuk Tenaga Kependidikan

Langkah -Langkah Untuk Tenaga Kependidikan

- 1) Bimtek Tentang Pengadministrasian
- 2) Workshop Tentang Kepegawaian
- 3) Workshop Tentang Sosialisasi DAPODIK versi terbaru
- 4) Workshop tentang SKP dan DP3
- 5) Workshop tentang e-rapor dan rapor proyek

c. Tindakan Untuk Peserta Didik

Langkah – Langkah yang kami lakukan

- 1) Peningkatan intrakurikuler sesuai bakat dan minat
- 2) Pengembangan ekstrakurikuler (sekolah kami ada 13 ekstrakurikuler diantaranya karate, silat, drumband, paskibra, teater, tari, pramuka, Maulid Habsi, olimpiade Matematika, olimpieade IPA, futsal, pentas PAI, TI. Dengan pengembangan ekstrakurikuler diharapkan peserta didik dapat mengembangkan potensinya di kegiatan ini.
- 3) Setiap hari sabtu mengembangkan keterampilan bagi anak-anak ABK (Anak berkebutuhan khusus), berbagai keterampilan di berikan untuk mengembangkan potensi diantaranya menjahit, merunce, menganyam, menggambar, mewarnai, kolase, puisi, membatik. Dengan diberikan keterampilan itu anak-anak dapat mengembangkan potensinya dalam bidang yang dikuasainya.

- 4) Mengikutsertakan berbagai lomba di event-event tingkat gugus, kecamatan, kota, bahkan provinsi. Prestasi yang diperoleh sekolah luar biasa banyak diperoleh dari siswa reguler maupun inklusi.
- 5) Sekolah terus meningkatkan kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler agar bakat dan minat peserta didik tersalurkan sesuai dengan potensi siswa.

d. Tindakan Untuk Orang Tua Siswa

Langkah-langkah yang kami lakukan untuk pemahaman Orang Tua siswa

- 1) Selalu melibatkan orang tua dalam kegiatan sekolah.
- 2) Pembentukan pengurus komite dan paguyuban kelas.
- 3) Mengadakan rapat rutin antara komite paguyuban kelas dan sekolah.
- 4) Paguyuban kelas selalu berkoordinasi dengan wali kelas.
- 5) Mengadakan pemanggilan orang tua dalam perkembangan putra dan putrinya.
- 6) Selalu melibatkan orang tua dalam mengikutsertakan perlombaan diluar sekolah.
- 7) Selalu mengikutsertakan orang tua dalam pameran proyek profil pelajar Pancasila.
- 8) Mengikutsertakan sosialisasi pemahaman sekolah inklusif.
- 9) Melibatkan orang tua dalam workshop dokumen satu.
- 10) Mengikutsertakan orang tua dalam program sekolah penggerak.
- 11) Orang tua selalu membantu mengembangkan program sekolah penggerak.

VI. PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan sebelumnya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Program MEBEL JATI (Merdeka belajar, jahit anyam dan teknologi informatika) dapat meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan, dan dapat memberikan layanan pembelajaran kepada siswa inklusi.
2. Program MEBEL JATI dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran, baik bagi siswa yang reguler, maupun yang berkebutuhan khusus.
3. Program MEBEL JATI dapat meningkatkan prestasi guru dan siswa di bidang akademik maupun non akademik.
4. Program MEBEL JATI dapat diimbaskan kepada sekolah dasar di kota Banjarmasin.

B. Saran-saran

Dari pembahasan terdahulu dapat ditarik 1 saran yang merupakan fondasi dari program pengembangan di sekolah yakni, jangan berhenti untuk selalu mengadakan inovasi dalam memberikan pelayanan kepada siswa dan guru, serta masyarakat. Karena program MEBEL JATI yang sekarang ini cocok untuk diterapkan di SD Negeri Sungai Andai 3 Banjarmasin, di kemudian hari akan terasa tidak cocok lagi, karena tuntutan kepuasan dari siswa dan orang tua selalu berkembang dan tidak statis.

DAFTAR PUSTAKA

- Annah, Miftakhul & Darmawanti, Ira. (2004). *Tumbuh Kembang Anak Usia. Dini & Deteksi Dini pada Anak Berkebutuhan Khusus*. Insight Surabaya.
- Anwar Prabu Mangkunegara, (2002), *Manajemen Sumber Daya Manusia*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Agus, Sulastiyono. (2011). *Manajemen Penyelenggaraan Hotel: Manajemen. Hotel*. Alfabeta.
- Armansyah. (2007). *Inklusi Pendidikan Untuk Semua*. Depdiknas: Jakarta
- Hardiansyah. (2011). *Kualitas Pelayanan Publik*. Gava Media. Yogyakarta
- Kotler, P., Kartajaya, H., Setiawan, I. (2019). *Marketing 4.0 Bergerak dari Tradisional Ke Digital*. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Marthan, Lay Kekeh (2007) *Manajemen Pendidikan Inklusi*. DIRJEN DIKTI : Jakarta:
- Nadiem Makarim (2019) *Merdeka Belajar adalah Kemerdekaan Berpikir..*. <https://nasional.tempo.co/read/1283493/nadiem-makarim-merdeka-belajar-adalah-kemerdekaan-berpikir/full&view=ok>. 13 Desember 2019. Dikutif 1 Mei 2022
- Pribadi, Benny. (2009). *Model Desain Sistem Pembelajaran*. PT Dian. Rakyat Jakarta
- Ratnasari, Desi. (2013). *Pengembangan MacroMedia Flash dalam Pembelajaran Matematika untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Kelas VIII di sekolah inklusi*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: UMM
- Tjiptono, Fandy. (2005). *Strategi Pemasaran I. Edisi Kedua*. Andi. Offset, Yogyakarta
- Usman, Faradila Rahmaningsih, (2017). *Analisis Penanganan Siswa Berkebutuhan Khusus dalam Pembelajaran di kelas Inklusi 3B SD Muhammadiyah 4*. Undergraduate (S1) thesis, University of Muhammadiyah Malang.
- Warsita, Bambang. (2008) *Teknologi Pembelajaran: Landasan & Aplikasinya*., Rineka: Jakarta
- Yamit, Zulian. (2001), *Manajemen Kualitas Produk dan Jasa*., Ekonosia. Yogyakarta.